

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Pembahasan tentang anak selalu menarik sehingga menunculkan berbagai pandangan tentang hakikat seorang anak sebenarnya. Ada pula yang berpandangan anak adalah miniatur kecil orang dewasa. Usia dini merupakan usia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) karena pada masa ini anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk.

Anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi dan memberikan pembinaan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan satu kesatuan dalam mewarnai laju perkembangannya hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia

enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam memberikan kerangka dasarnya terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan beragam keterampilan bagi anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan ekspresi dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Pada usia ini anak memiliki kemampuan untuk belajar yang tinggi khususnya pada masa kanak-kanak. Karena masa usia dini adalah masa awal maka pada masa ini perkembangan anak harus dioptimalkan. Salah satunya aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah sebagai kualitas unjuk kerja atau tampilan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak. Perkembangan motorik di bagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan cukup tenaga dan dilakukan oleh

otot-otot besar. Artinya motorik kasar berhubungan dengan perkembangan otot kasar seseorang mampu menyelaraskan contohnya melempar, melompat, berlari dan berjalan (Meriyati et al., 2020). Motorik halus adalah suatu gerak yang melibatkan penggunaan otot yang halus selain itu bagian anggota tubuh tertentu, kesempatan untuk latihan dan mencoba belajar dapat mempengaruhi hal tersebut ((Meriyati et al., 2020) Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya. Motorik halus merupakan perkembangan aktivitas gerak koordinasi yang menggunakan tenaga relatif sedikit (Yunita et al., 2021). Artinya perkembangan motorik halus atau yang dikenal dengan istilah fine motor skill merupakan bagian dari perkembangan motorik yang dimaknai sebagai gerak terbatas pada anak usia dini. Menurut (Maghfuroh, 2020) mengungkapkan bahwa motorik halus merupakan gerak koordinasi mata-tangan dan gerak manipulasi terhadap objek-objek kecil.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan stimulus yang tepat. Di setiap fase perkembangan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak stimulasi yang diberikan pada anak maka perkembangan anak akan berkembang secara pesat. Pengalaman dan latihan yang diberikan pada anak dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak (Panjaitan et al., 2020). Selain dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, perkembangan anak

akan meningkat didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik halusny.

Motorik halus adalah suatu gerakan halus yang melibatkan penggunaan sebagian tertentu saja yang dikerjakan oleh otot-otot halus atau kecil saja, Karena tidak terlalu memerlukan tenaga yang besar. Gerakan yang halus ini membutuhkan harmonisasi mata tangan dengan cekatan dan tepat. Namun kenyataannya masih banyak anak-anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Keadaan tersebut karena kurangnya pengembangan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 09-11 Desember 2021 di kelompok B1 TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi Desa/Kelurahan Suka Karya Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Kota Jambi Provinsi Jambi yang berjumlah 14 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Di kelompok B1 TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi masih ada 9 orang anak yaitu ASM, AMS, BAS, RAP, YMP, QES, AAP, ARA, MFA yang belum terlihat motorik halusny. Masih belum berkembangnya perkembangan motorik halus ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan kegiatan menggunting pola gambar, anak melihat gurunya mencontohkan cara menggunting pola gambar, ketika anak diminta untuk mempraktekkan menggunting gambar pola, ada anak yang yang bisa menggunting pola gambar sendiri, namun ada anak yang menggunakan kedua tangannya untuk menggunting, bahkan ada anak yang tidak bisa sama sekali menggunting pola gambar. Menurut (Yunita et al., 2021) perkembangan motorik halus cenderung lebih lambat dan bila kemampuan motorik lemah dapat membuat anak frustrasi dalam melaakukan tugas

sehari-hari seperti makan, memakai sepatu, mengancing baju, dan menjadikan anak kikir dan sembrono.

Salah satu kegiatan yang bisa digunakan untuk perkembangan motorik halus anak yaitu melalui menganyam. Menurut (Sujiono, 2009) semakin baiknya gerakan motorik halus anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. (Mansur, 2019) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/ barang pakai dan seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan bergantian atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian. Kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini anak diajak untuk terampil dan menggunakan jari-jari mereka. Dan dapat melatih kesabaran dan ketelitian anak. Keterampilan motorik khususnya gerakan jari jemari sehingga akan merangsang keterampilan dalam pengendalian gerak yang melibatkan otot-otot kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yunita et al., 2021) tentang tujuan pengembangan motorik halus. Selain itu anak dapat belajar mengingat pola yang harus diikuti dengan penuh kesabaran. (Yunita et al., 2021). Menggambar, menulis, meronce, memberi warna, menjahit, menganyam, dan kolase merupakan keahlian motorik halus. Peneliti akan menggunakan origami sebagai bahan dalam kegiatan menganyam. Karena anak sering menggunakan origami sebagai bahan pembelajaran mereka di sekolah, selain itu menjadi pertimbangan peneliti origami mempunyai banyak warna, termasuk warna

dasar yaitu merah, kuning, hijau yang tentu saja membuat anak lebih tertarik dalam mengerjakannya. Tidak hanya itu warna-warna origami tersebut juga akan merangsang indera penglihatan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Astri Yunita, Atin Fatimah dan Fahmi 2021 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengayam”. Dalam penelitian ini dikemukakan proses kegiatan menganyam mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan baik. Anak mengikuti kegiatan menganyam dengan antusias dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman yang baru bagi anak. Anak mampu menyusupkan bahan anyaman dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mengayam Kertas Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian penulis memfokuskan masalah pada :

1. Menganyam dalam penelitian ini dibatasi pada menganyam kertas origami melalui teknik dasar (*sasag*).
2. Perkembangan Motorik Halus yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada Perkembangan pergerakan jari-jemari, pergerakan pergelangan tangan koordinasi antara mata dan tangan.

3. Anak yang diteliti adalah anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti buat dapat dirumuskan bahwa “Apakah terdapat pengaruh menganyam kertas origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi?”

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh menganyam kertas origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui menganyam kertas origami.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Manfaat yang diharapkan bagi guru adalah dapat membantu guru untuk mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam kertas origami.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi dalam menyusun kegiatan mengayam untuk anak dan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran bagi siswa dalam mengoptimalkan kemampuan motorik anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan.

1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional yang dimaksudkan guna menghindarkan terjadinya kesalah pahaman tentang judul dari penelitian ini, maka penjelasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Menganyam yang di maksud dalam penelitian ini adalah kegiatan keterampilan yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian.
2. Motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari, pergelangan tangan dan koordinasi mata dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan.